I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu perkembangan siswa sebagai makhluk individu dan makhluk sosial, sehingga siswa dapat hidup secara layak dalam kehidupannya. Dengan demikian melalui pendidikan siswa dibekali dengan berbagai ilmu pengetahuan, dikembangkan nilai-nilai moral dan ketrampilannya. Sesuai dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 1 disebutkan, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dengan demikian, pendidikan adalah setiap usaha yang dilakukan untuk mengubah perilaku menjadi perilaku yang dinginkan sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, setiap anak harus dididik dengan cara-cara yang sehat agar dapat mencapai perkembangan intelektual yang maksimal, kepribadian yang baik yang mencerminkan sifat-sifat kejujuran, kebenaran, tanggung jawab supaya dapat menjadi anggota masyarakat.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan mengenai Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara garis besar tujuan di atas dibagi ke dalam tiga ranah atau aspek, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuan ranah kognitif berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir. Tujuan ranah afektif berkenaan dengan kesadaran akan sesuatu, perasaan, dan penilaian tentang sesuatu; memperhatikan, menunjukkan minat, sadar akan adanya suatu gejala tertentu, misalnya keindahan dalam musik gamelan, atau arsitektur gedung lama. Ia menunjukkan kesediaannya untuk mendengarnya atau melihatnya dan tidak mengelakkannya; merespons atau memberi reaksi terhadap gejala, situasi, atau kegiatan itu sambil merasa kepuasan; menghargai, menerima suatu nilai, mengutamakannya, bahkan menaruh komitmen terhadap nilai itu. Ia percaya akan kebaikan nilai itu dan rela untuk mempertahankannya; Mengorganisasi nilai dengan mengkonsepsualisasi dan mensistematisasinya dalam pikirannya; Mengkarakterisasi nilai-nilai, menginternalisasinya, menjadikannya bagian dari pribadinya dan menerimanya sebagai falsafah hidupnya. Sedangkan tujuan ranah psikomotor berisi tentang perilaku-

perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

(Sumber: http://www.scribd.com/doc/52637003/26/B-Tujuan-tujuan-Afektif)

Ketiga ranah tujuan pendidikan tersebut sudah seharusnya menjadi perhatian kita semua dalam pendidikan. Namun, kecenderungan yang ada sampai saat ini di sekolah adalah bahwa guru hanya menilai prestasi belajar dari ranah kognitif atau kecerdasan saja. Sedangkan ranah afektif, dan psikomotorik sangat langka dijamah oleh guru. Akibatnya kita dapat saksikan, yakni bahwa para lulusan hanya menguasai teori tetapi tidak terampil melakukan pekerjaan keterampilan, juga tidak mampu mengaplikasikan pengetahuan yang sudah mereka kuasai. Lemahnya pembelajaran dan evaluasi terhadap aspek ini, Jika kita mau instropeksi, telah berakibat merosotnya akhlak para lulusan, yang selanjutnya berdampak luas pada merosotnya akhlak bangsa.

Hingga dewasa ini ranah afektif merupakan kawasan pendidikan yang masih sulit digarap secara operasional. Kawasan afektif sering kali tumpang tindih dengan kawasan kognitif dan psikomotorik. Ranah afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, moral, konsep diri, dan nilai.

Masalah afektif dirasakan penting oleh semua orang, namun implementasinya masih kurang. Hal ini disebabkan merancang pencapaian tujuan pembelajaran afektif tidak semudah seperti pembelajaran kognitif dan psikomotor. Satuan pendidikan harus merancang kegiatan pembelajaran yang tepat agar tujuan pembelajaran afektif dapat dicapai. Keberhasilan pendidik melaksanakan

pembelajaran ranah afektif dan keberhasilan peserta didik mencapai kompetensi afektif perlu dinilai. Oleh karena itu perlu dikembangkan acuan pengembangan perangkat penilaian ranah afektif serta penafsiran hasil pengukurannya.

Berdasarkan hasil observasi di SMP N 2 Marga Tiga diketahui bahwa para guru disana hanya melakukan penilaian dari segi kognitif saja, sedangkan penilaian ranah afektif dan psikomotor belum terlalu diperhatikan oleh guru. Penilaian hanya dilakukan sebatas pada pemberian tugas dan pekerjaan rumah.

Hal ini tentu saja menjadi masalah tersendiri karena tidak sesuai dengan tujuan pendidikan, pasal 25 (4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menjelaskan bahwa kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hal ini berarti bahwa pembelajaran dan penilaian harus mengembangkan kompetensi peserta didik yang berhubungan dengan ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

(Sumber: http://www.artikelbagus.com/2011/06/pengukuran-ranah-afektif-dan-psikomotor.html)

Kurikulum pada jenjang sekolah menengah tingkat pertama, mata pelajaran IPS Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan. Mata pelajaran IPS Terpadu adalah sekelompok disiplin akademis yang mempelajari aspek-aspek yang berhubungan dengan manusia dan lingkungan sosialnya. Ilmu ini berbeda dengan seni dan humaniora karena menekankan penggunaan metode ilmiah dalam mempelajari manusia. Karena sifatnya

yang berupa penyederhanaan dari ilmu-ilmu sosial, di Indonesia IPS merupakan salah satu mata pelajaran untuk siswa sekolah dasar (SD), dan sekolah menengah tingkat pertama (SMP/SLTP). Sedangkan untuk tingkat di atasnya, mulai dari sekolah menengah tingkat atas (SMA) dan perguruan tinggi, ilmu sosial dipelajari berdasarkan cabang-cabang dalam ilmu tersebut khususnya jurusan atau fakultas yang memfokuskan diri dalam mempelajari hal tersebut.

Tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Pembelajaran IPS dalam kegiatan belajar mengajar, baik dalam kegiatan inti maupun dalam kegiatan evaluasi harus mencakup ketiga ranah yang dikemukakan oleh Bloom, yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Pengembangan pola kognitif dalam pembelajaran IPS yaitu pembinaan kecerdasan suatu ilmu pengetahuan yang mendalam. Pengembangan sikap afektif yakni pembinaan sikap mental (mental *attitude*) yang mantap dan matang. Sedangkan pengembangan psikomotor yaitu pembinaan tingkah laku yang mencakup aspek kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), pemimpin (*leadership*) pengembangan kualitas sumber daya insani.

Pengembangan ketiga aspek tersebut sangat diperlukan untuk diintegrasikan pada mata pelajaran IPS, sebab di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat karena kehidupan masyarakat global selalu

mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena, itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Untuk mengoptimalisasi kompetensi individu dalam mencapai tujuan pembelajaran, ternyata di lapangan siswa hanya diajarkan pada aspek kognitif saja. Hal ini tercermin dalam hasil belajar siswa yang kurang optimal. Begitu pula dengan sikap yang kurang baik dan kurang terampil dalam mengimplementasikan konsep IPS dalam kehidupan sehari-hari.

Kenyataannya di lapangan berdasarkan hasil observasi di SMP N 2 Marga Tiga diketahui bahwa pada umumnya para guru disana hanya menilai hasil belajar siswa dengan menggunakan tes dan lebih menekankan pada aspek penguasaan pengetahuan (ranah kognitif) yang menekankan pada aspek pengulangan materi dengan cara mengingat/menghafal sejumlah konsep saja. Dapat dikatakan bahwa hampir semua guru tidak menilai ranah afektif. Penilaian terhadap ranah afektif masih sangat kurang dan hanya sebatas pada pembuatan tugas-tugas dan pekerjaan rumah.

Berdasarkan hasil obeservasi pada penelitian pendahuluan, dilihat dari lingkungan sosial di SMP N 2 Marga Tiga, Lampung Timur, hubungan sosial antarsiswa sudah terjalin cukup baik. Diantara para siswa sudah tejalin rasa kekeluargaan yang baik. Mereka sudah memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Diantara siswa tidak terdapat kesenjangan sosial baik secara ras atau suku maupun secara ekonomi. Sedangkan hubungan antara siswa dengan

guru atau staf sekolah lainnya pada sebagian siswa sudah cukup baik, tetapi mereka masih bersifat acuh tidak menyapa dengan guru atau staf sekolah lainnya ketika bertemu baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.

Siswa juga belum memiliki rasa hormat yang tinggi baik kepada guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya. Hal ini terlihat dari kebanyakan para siswa yang masih membangkang kepada guru, mereka tidak menghiraukan perkataan guru, sehingga terkadang guru harus memberikan hukuman kepada siswa tersebut. Partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah pun masih cukup rendah. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang datang dalam acara sekolah masih sedikit, misalkan saja kegiatan sholat dzuhur bersama disekolah. Para siswa terlihat langsung pulang ketika bel sekolah berbunyi padahal seharusnya mereka harus mengikuti kegiatan sholat bersama di sekolah.

Pada sebagian siswa *respect* dan mau menerima peraturan sekolah dengan baik, tetapi sebagian siswa masih belum menerima peraturan sekolah yang ada. Dimulai dari hal yang kecil, sebagian siswa masih belum memasukkan baju seragam sekolah mereka padahal peraturan sekolah menyebutkan bahwa seragam sekolah harus rapi. Dalam hal lain, ketika bel tanda masuk setelah jam istirahat berbunyi siswa tidak langsung memasuki kelas mereka, mereka masih berada di luar kelas sehingga terkadang guru mata pelajaran terlambat masuk kelas karena para siswanya masih berada di luar. Dalam kegiatan pembelajaranpun siswa tidak sepenuhnya memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pelajaran.

Salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi hasil belajar adalah minat belajar siswa. Minat memiliki pengaruh yang besar, siswa tidak akan belajar dengan baik jika tidak ada ketertarikan belajar dan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2003: 57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang akan diikuti terus menerus dengan rasa senang dan akan menimbulkan kepuasan atas aktivitasnya.

Minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar karena bila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu sesuai dengan minatnya. Apabila minat siswa tinggi terhadap pelajaran IPS Terpadu, maka siswa akan cenderung belajar lebih giat dan diharapkan mampu meningkatkan hasil belajarnya. Sebaliknya, tanpa minat siswa tidak akan mungkin melakukan sesuatu sehingga akan berpengaruh terhadap menurunnya hasil belajar.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMP N 2 Marga Tiga, Lampung Timur, sikap siswa terhadap lingkungan sosial masih dapat dikatakan rendah. Hal ini terlihat dari sebagian besar siswa yang belum memiliki rasa hormat yang tinggi kepada guru, kepala sekolah, maupun staf sekolah lainnya. Kebanyakan siswa masih membangkang kepada guru mereka tidak menghiraukan perkataan guru sehingga terkadang guru harus memberikan hukuman kepada siswa. Di samping itu siswa juga belum *respect* atau menerima peraturan sekolah dangan baik sehingga masih banyak siswa yang melanggar peraturan yang berlaku di sekolah.

Penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada perbedaan sikap siswa terhadap lingkungan sosial dalam pembelajaran IPS Terpadu melalui perbandingan model pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pelajaran akan sangat berpengaruh terhadap terciptanya interaksi dua arah yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan guru yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah kontekstual dan inkuiri. Model pembelajaran kontesktual/*Contextual Teaching Learning* merupakan satu konsepsi pengajaran dan pembelajaran yang membantu guru mengaitkan bahan subjek yang dipelajari dengan situasi dunia sebenarnya dan memotivasikan pembelajar untuk membuat kaitan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan harian mereka sebagai ahli keluarga, warga masyarakat, dan pekerja.

Dalam model pembelajaran kontekstual terdapat karakteristik, yaitu merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari dan mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

Model pembelajaran inkuiri merupakan kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Tujuan

dari model pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis dan mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikiansiswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi, akantetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.

Berdasarkan pemikiran di atas melihat bahwa belum diterapkannya penilaian hasil belajar afektif di sekolah, maka perlu digunakan suatu instrumen untuk mengukur ranah afektif. Selain itu, diperlukan juga suatu rancangan pencapaian tujuan pembelajaran afektif. Di faktor lain, diperlukan juga suatu model-model pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan guna menumbuhkan minat belajar siswa, karena apabila model pembelajaran yang digunakan oleh guru dirasakan menarik oleh siswa maka siswa akan tertarik pada pembelajaran tersebut karena minat belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul ***"Perbedaan Sikap Siswa Terhadap Lingkungan Sosial dalam Pembelajaran IPS Terpadu yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kontekstual dan Inkuiri dengan Memperhatikan Minat Belajar Siswa Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Marga Tiga Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013"***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kecenderungan yang ada di sekolah hanya menilai prestasi belajar kognitif saja, sedangkan aspek afektif belum dijamah oleh guru.
2. Ranah afektif belum mendapat perhatian lebih oleh guru.
3. Belum adanya instrument yang dapat digunakan untuk menilai hasil belajar ranah afektif siswa.
4. Belum tercapainya tujuan pembelajaran IPS dari segi ranah afektif, karena siswa hanya diajarkan pada aspek kognitif saja. Sedangkan untuk aspek afektif belum disentuh dalam pembelajaran IPS.
5. Partisipasi aktif siswa dalam mengikuti kegiatan sekolah masih kurang.
6. Siswa belum bersikap *respect* dan mau menerima peraturan sekolah dengan baik.
7. Rendahnya kemampuan guru dalam penggunaan model pembelajaran yang aktif , inovatif, kreaktif dan menyenangkan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini membatasi pada kajian perbedaan sikap siswa terhadap lingkungan sosial dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran kontekstual dengan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran inkuiri pada siswa kelas VIII semester genap di SMP Negeri 2 Marga Tiga Lampung Timur Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan

memperhatikan minat belajar siswa sebagai variabel moderatornya, pada pokok bahasan “Mendeskripsikan bentuk-bentuk hubungan sosial”

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan sikap siswa terhadap lingkungan sosial dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang diajar menggunakan model kontekstual dan siswa yang diajar menggunakan model inkuiri?
2. Apakah sikap siswa terhadap lingkungan sosial dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kontekstual lebih baik dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model inkuiri pada siswa yang minat belajarnya tinggi?
3. Apakah sikap siswa terhadap lingkungan sosial dalam pembelajaran IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model kontekstual lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajarkan menggunakan model inkuiri pada siswa yang minat belajarnya rendah?
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui perbedaan sikap siswa terhadap lingkungan sosial dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa yang diajar menggunakan model kontekstual dan siswa yang diajar menggunakan model inkuiri

2. Mengetahui efektivitas model pembelajaran kontekstual dan inkuiri dalam membentuk sikap siswa terhadap lingkungan sosial pada siswa yang minat belajarnya tinggi.
3. Mengetahui efektivitas model pembelajaran kontekstual dan inkuiri dalam membentuk sikap siswa terhadap lingkungan sosial pada siswa yang minat belajarnya rendah.
4. Mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
   1) Bagi penulis, dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan ilmu yang telah didapat selama kuliah, sehingga tercipta wahana ilmiah.
   2) Bagi para akademisi, dapat digunakan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.
   3) Bagi peneliti lebih lanjut, dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pengetahuan tentang berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan oleh pendidik untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

2. Secara Praktis

   1) Bagi guru, dapat memberikan masukan dalam memperluas pengetahuan dan wawasan mengenai model pembelajaran dalam peningkatan prestasi belajar siswa.
   2) Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian menjadi salah satu bahan rujukan yang bermanfaat guna mempebaiki mutu pembelajaran.
   3) Bagi semua pihak yang berkepentingan dalam pendidikan, dapat memberi rujukan guna memperbaiki kualitas pendidikan secara umum.
   4) Bagi peneliti sebagai bentuk praktek dan pengabdian terhadap ilmu yang telah di peroleh serta sebagai syarat menyelesaikan studi di Universitas Lampung.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek penelitian

   Objek penelitian ini adalah perbedaan sikap siswa terhadap lingkungan sosial, model pembelajaran kontekstual dan model pembelajaran inkuiri.

2. Subjek penelitian

   Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Marga Tiga Lampung Timur semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

3. Tempat Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Marga Tiga Lampung Timur.

4. Waktu Penelitian

   Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013.

5. Ilmu Penelitian

   Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu kependidikan, khususnya bidang studi IPS Terpadu.